

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

**I Dewa Agung Ayu Supraptining
Ni Nyoman Ayu Suryandari
Gde Bagus Brahma Putra**
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)
Email: ayusupraptining@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence that profitability, leverage, company size and dividend payout ratios affect income smoothing. The population of this research is manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The data analysis technique used is logistic regression. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 40 manufacturing companies. The results showed that profitability, leverage, company size, and dividend payout ratio did not affect income smoothing

Keywords: Income Smoothing, Profitability, Leverage, Company Size and Dividend Payout Ratio

Pendahuluan

Latar belakang penelitian

Perkembangan teknologi informasi terjadi begitu cepat. Dampak dari perkembangan ini adalah muncul istilah yang dinamakan globalisasi. Globalisasi memungkinkan setiap individu atau entitas dapat saling terhubung dan bertukar informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi. Salah satunya adalah muncul yang dinamakan dengan pasar modal yang didukung dengan teknologi informasi yang canggih. Akibatnya persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Sehingga untuk menarik investor maupun calon investor, perusahaan berlomba-lomba untuk dapat membuat kinerja perusahaan terlihat baik di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan.

Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan perusahaan, laporan keuangan sering kali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Brigham dan Houston (1978), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang paling penting diterbitkan setiap tahunnya oleh perusahaan kepada pemegang saham yang berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan bisnis, pihak manajemen dituntut bahkan dipaksa untuk dapat terus meningkatkan

efisiensi dan efektifitas aktivitas operasi perusahaan sehingga dapat bertahan hidup sesuai dengan kondisi yang ada dan mampu mencapai tujuan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen sebagai pihak internal melakukan perilaku yang tidak semestinya dilakukan yaitu mengubah data laporan keuangan dengan cara meratakan laba (*income smoothing*) (Wulandari, 2013). Tindakan perataan laba terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Income smoothing adalah cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laporan keuangan dengan memperlambat atau mempercepat diakuinya pendapatan atau pengeluaran biaya-biaya guna mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui posisi dan kinerja perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen ingin informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mereka tampak lebih stabil sehingga dilakukanlah perataan laba tersebut.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang. Profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan (Deriyarso, 2014). Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Cendy, 2013). Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustianto (2014), Saputra (2014), dan Budiasih (2009) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil lain ditemukan oleh Setyaningtyas (2014) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Apabila ditinjau dari *leverage*, berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Rahmawati, 2012). Dengan utang yang dimiliki perusahaan, maka diharapkan perusahaan mampu mendanai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan Dewi (2010) yang menemukan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014), Rahmawati (2012), dan Budiasih (2009) yang menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan

pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan (Rahmawati, 2012). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Cendy (2013) menghasilkan kesimpulan yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2005). Cendy (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan Juniarti dan Carolina (2005) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Dividend payout ratio menggambarkan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Perusahaan yang menetapkan kebijakan berupa tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, memiliki risiko yang tinggi pula saat terjadi fluktuasi laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *dividend payout* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Permasalahan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah *Dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Dividend payout ratio* perusahaan terhadap *income smoothing*.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Teori keagenan (*agency teory*)

Income smoothing dalam sebuah perusahaan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Hubungan keagenan didefinisikan Jensen dan Meckling (1976) dalam Wahyuningsih (2007) sebagai kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Walaupun terdapat kontrak, agen tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini karena agen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Dengan kata lain, agen akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemilik perusahaan.

Agent merupakan pihak yang bertugas mengelola perusahaan. Oleh karena itu, kinerja *agent* sering menjadi perhatian berbagai pihak dalam melihat kemajuan perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan disebut sebagai *principal*. Keinginan *principal* yang harus dijalankan oleh *agent* agar *principal* mendapatkan *return* atas investasi yang telah ditanamkan. Oleh karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sangat memungkinkan bagi pihak manajemen (*agent*) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak *principal* terutama terkait dengan kinerja manajemen di dalam perusahaan. Masalah keagenan muncul jika terdapat perbedaan tujuan antara *agent* dan *principal*, terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi *principal* untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh *agent* dan masalah keagenan juga akan terjadi jika antara *agent* dan *principal* mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko (Dewi, 2010).

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai proses menggunakan pengetahuan dan pemahaman akuntansi serta kebijakan akuntansi untuk memprediksi dan menghadapi kondisi tertentu di masa datang. Teori akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan fungsi keberadaan mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi (*the bonus plans*) dan kemakmuran yang akan mereka dapatkan (Belkaoui 2007).

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) dalam Agustianto (2014) merumuskan pemahaman tentang perataan laba (*income smoothing*) yang dirumuskan dalam *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu anggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan praktik-praktik akuntansi, diantaranya: (1) *The Bonus Plan Hypothesis*, (2) *The Debt/Equity Hypothesis* (*Debt Covenant Hypothesis*), (3) *The Political Cost Hypothesis* (*Size Hypothesis*).

Perataan laba (*income smoothing*)

Menurut Zuhroh (1996) dalam Putri (2008) *Income smoothing* atau tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi variasi atau fluktuasi laba merupakan salah satu bentuk

dari manipulasi laba. Perataan laba (*Income Smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi (*artificial*) maupun melalui transaksi real.

Menurut Heyworth (1953) dalam Indrawan (2013), ada beberapa alasan manajemen melakukan praktik perataan laba, yaitu:

- 1) Meningkatkan keyakinan kepada investor terhadap perusahaan, hal ini terkait dengan dividen. Karena laba yang stabil akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan investor.
- 2) Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.
- 3) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena dengan adanya laba yang meningkat secara tajam, biasanya karyawan akan meminta upah yang lebih tinggi.
- 4) Laba yang stabil memberikan pengaruh psikologis yang baik pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Cendy, 2013). Tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja yang baik, sebaliknya kalau laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang kurang baik. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atas sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan dan diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Leverage

Dalam menjalankan operasional, perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya dan hutang perusahaan, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang adalah kewajiban yang harus dikembalikan kepada kreditur oleh perusahaan

sebelum jatuh tempo. Weston dan Copeland (2009) dalam Dewi (2010) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. *Rasio Leverage* merupakan ukuran yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan dalam membiayai aktivitya menggunakan pembiayaan utang dalam struktur modal perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan (Brigham dan Waston, 2001 dalam Nugroho, 2012). *Leverage* perusahaan menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *debt to asset ratio* yaitu dengan membandingkan total kewajiban dengan total aktiva perusahaan (Kasmir, 2012:156). Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan, maka semakin besar pula resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan maupun investor. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba ialah ukuran perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total asset yang dimiliki. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset suatu perusahaan (Krishnan dan Moyer, 1996 dalam Wulandari, 2013). Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Moes (1987) dalam Budiasih (2009) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Dividend payout ratio

Dividen merupakan pembagian laba oleh perusahaan kepada pemegang saham. Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap laba bersih perusahaan. Alternatif itu yaitu laba bersih perusahaan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau diinvestasikan lagi kedalam perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earnings*). Praktiknya biasanya laba bersih perusahaan sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali. Maka dari itu manajemen harus membuat kebijakan dividen (*dividend policy*) mengenai jumlah dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Kebijakan ini ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Besar kecilnya persentase laba yang dibagikan ke investor dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti likuiditas perusahaan dan rencana ekspansi atau belanja perusahaan (endiana dan Hartini, 2019). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi biasanya

akan membagi dividen dengan jumlah yang besar, akan tetapi ketika perusahaan ingin melakukan ekspansi atau penambahan belanja perusahaan, biasanya dividen yang dibagikan akan menurun. Selain pertimbangan tersebut, kebijakan pembagian dividen juga sangat ditentukan oleh suara mayoritas pemegang saham. Apabila suara mayoritas pemegang saham tidak setuju dengan adanya pembagian dividen, maka dividen tidak akan dibagikan kepada pemegang saham. Dividen dapat diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu dihitung dengan cara membagi *dividend per share* dengan *earnings per share*. Rasio ini menggambarkan berapa persentase kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar dividen (Martono dan Harjito, 2007). Pada umumnya perusahaan akan membagi dividen pada tingkat yang stabil dan naik secara teratur. Hal ini disebabkan karena investor cenderung menyukai dividen yang naik secara stabil (Gumanti, 2017) Sedangkan kenaikan dividen biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan keberlangsungan hidup perusahaan tinggi.

Hipotesis

Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*

Berdasarkan the bonus plan hypothesis, pada perusahaan yang mempunyai rencana bonus, perusahaan yang memiliki kinerja baik akan lebih leluasa untuk melakukan *income smoothing* karena dengan sendirinya laba dapat ditunda atau dipercepat karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang (Suryandari, 2012). Profitabilitas perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Fluktuasi profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Assih dkk., (2000) dalam Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustianto (2014) dan Cendy (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*

Rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar pembiayaan perusahaan dibiayai dari hutang. Praktek perataan laba dapat dipicu oleh rasio *leverage* yang besar. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka manajer cenderung melakukan praktik

perataan laba dengan tujuan agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*

Ukuran perusahaan diduga memiliki kecenderungan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh berbagai pihak. Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cendy (2013) dan Rahmawati (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*

Perusahaan yang menetapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa risiko perusahaan juga tinggi. Hal ini disebabkan semakin tinggi suatu risiko investasi maka semakin tinggi juga tingkat pengembalian. Sehingga ketika terjadi fluktuasi laba, perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disukai oleh investor (Gumanti 2017). Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) dan Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2015–2017, dengan menganalisa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio* dan *income smoothing*.

Identifikasi variabel

Variabel dependen (IS) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2017:68). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (perataan laba) yang diukur dengan Indeks Eckel.

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:68). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA, *leverage* yang akan diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR), ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total asset (SIZE), dan *dividend payout ratio* (DPR) dihitung dengan cara membagi *dividend per share* (DPS) dengan *earnings per share* (EPS).

Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 157. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *Non Probability Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Tujuan penggunaan metode *purposive sampling* adalah dengan mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Teknik analisis data

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dependen.

Analisis logistic regression

Analisis logistic regression digunakan dalam penelitian ini karena variabel terikatnya yaitu income smoothing merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy dan variabel bebasnya merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Ghozali, 2016).

Uji kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016:329)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2016:333).

Koefisien determinasi (*nagelkerke r square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2016:329).

Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian

multikolinieritas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas tersebut (Ghozali, 2016:103).

Model regresi logistik yang terbentuk

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *variables in the equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini:

$$\text{Ln} \frac{P (\text{Smoothing})}{1-P (\text{Smoothing})} = \alpha + \beta \text{ROA} + \beta \text{DAR} + \beta \text{SIZE} + \beta \text{DPR} + e \dots \dots 9$$

Keterangan:

P : Probabilitas/kemungkinan tindakan *income smoothing*

ROA : Profitabilitas

DAR : *Leverage*

SIZE : Ukuran Perusahaan

DPR : *Dividend Payout Ratio*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi Logit

Ln : *Log of Odds*

e : *Error*

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila sig < α , maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2016). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel-variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statistic	Std. Error	
ROA	120	.05	52.66	9.5338	.84239	9.22787
DAR	120	.07	.82	.3934	.01655	.18135
SIZE	120	26.34	33.32	29.2109	.15428	1.69002
DPR	120	1.01	413.54	47.9900	4.96608	54.40068
IS	120	0	1	.44	.046	.499
Valid N (listwise)	120					

Sumber: Data diolah (2019)

Dari observasi sebanyak 120 data perusahaan dapat dilihat nilai minimum untuk *income smoothing* (IS) adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *income smoothing* adalah 0,44 dengan standar deviasinya 0,499. Sehingga dapat diketahui perusahaan sampel yang tidak melakukan *income smoothing*.

Nilai minimum untuk profitabilitas (ROA) adalah 0,05 dan nilai maksimumnya adalah 52,66. Nilai rata-rata (*mean*) untuk profitabilitas adalah 9,5338 dengan standar deviasinya 9,22787. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai profitabilitas yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,22.

Nilai minimum untuk *leverage* (DAR) adalah 0,07 dan nilai maksimumnya adalah 0,82. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *leverage* adalah 0,3934 dengan standar deviasinya 0,18135. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *leverage* yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,18.

Nilai minimum untuk ukuran perusahaan (SIZE) adalah 26,34 dan nilai maksimumnya adalah 33,32. Nilai rata-rata (*mean*) untuk ukuran perusahaan adalah 29,2109 dengan standar deviasinya 1,69002. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,69.

Nilai minimum untuk *dividen payout ratio* (DPR) adalah 1,01 dan nilai maksimumnya adalah 413,54. Nilai rata-rata (*mean*) untuk ukuran perusahaan adalah 47,9900 dengan standar deviasinya 54,40068. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *dividen payout ratio* yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 54,40.

Analisis logistic regression

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Analisis Logistic Regression

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.907	8	.940

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel diatas diperoleh uji kelayakan model regresi logistic yang ditunjukkan oleh nilai chi-square *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 2,907 dengan nilai signifikan sebesar 0,940. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). Hasil uji model fit dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

-2Log Likelihood	Hasil
Awal	164.718
Akhir	158.036

Sumber: Data diolah (2019)

Nilai -2LL awal adalah sebesar 164,718 dan setelah dimasukkan empat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 158,036. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien determinasi (*nagelkerke r square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R square*. Hasil uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*) dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	158.036 ^a	.054	.073
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel menunjukkan nilai *Nagelkerke R square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R square* adalah 0,073 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 7,3 persen, sisanya sebesar 92,7 persen dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabilitas variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* dapat menjelaskan variabilitas variabel *income smoothing* sebesar 5,4 persen.

Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam Tabel sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct
	IS			
	0	1		
Step 1 IS	0	53	14	79,1
	1	33	20	37,7
Overall Percentage				60,8
a. The cut value is .500				

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 67 sampel data pengamatan yang melakukan tindakan *income smoothing* (kode 0) sebanyak 53 atau 79,1 persen secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik dan 14 data pengamatan tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 53 sampel data pengamatan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* (kode 1), sebanyak 33 atau 37,7 persen yang dengan tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik, sedangkan 20 data pengamatan tidak tepat diprediksikan oleh model. Jadi secara keseluruhan nilai overall percentage menunjukkan nilai sebesar 60,8 persen. Ini berarti bahwa model regresi logistik yang

digunakan telah cukup baik, karena mampu memprediksi sebesar 60,8 persen kemungkinan terjadinya variabel terikat

Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	ROA	DAR	SIZE	DPR
Step 1	Constant	1.000	-.003	.084	-.988	.105
	ROA	-.003	1.000	.106	-.038	-.478
	DAR	.084	.106	1.000	-.209	-.012
	SIZE	-.988	-.038	-.209	1.000	-.149
	DPR	.105	-.478	-.012	-.149	1.000

Sumber: Data diolah (2019)

Pada Tabel diatas memperlihatkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, ditunjukkan dengan nilai korelasi antar variabel bebas dibawah 0,8.

Model regresi logistik yang terbentuk

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*.

Tabel 7

Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	.010	.024	.175	1	.676	1.010
	DAR	-.537	1.077	.249	1	.618	.584
	SIZE	-.113	.119	.908	1	.341	.893
	DPR	-.011	.007	2.551	1	.110	.989
	Constant	3.657	3.368	1.179	1	.278	38.762

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, SIZE, DPR.

Sumber: Data diolah (2019)

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Smoothing})}{1 - P(\text{Smoothing})} = 3,657 + 0,010 \text{ ROA} - 0,537 \text{ DAR} - 0,113 \text{ SIZE} - 0,011 \text{ DPR}$$

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa konstanta 3,657, artinya apabila variabel profitabilitas, *leverage*. ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* konstan atau sama dengan 0 maka probabilitas perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing* naik dengan faktor 38,762.

Pembahasan

Pengaruh profitabilitas terhadap income smoothing

Berdasarkan pengujian menunjukkan variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,010 dengan tingkat signifikansi 0,676 yang lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2015–2017. Kondisi ini dapat mungkin terjadi ketika investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh profitabilitas perusahaan karena pada umumnya investor belum menggunakan secara maksimal informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi yang mereka laksanakan. Manajemen juga harus menjaga stabilitas informasi laba sehingga manajemen akan cenderung mengolah informasi laba yang diperoleh. Penyebab profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal (Noor, 2004). Hal ini menyebabkan manajemen pun tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut (Sudarsi & Butar Butar, 2012). Carlson *et al.*, (1997) dalam Doraini & Wibowo (2017) mengungkapkan bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dari setiap rupiah uang yang ditanamkan. Hal ini sesuai dengan tujuan orang berinvestasi, yaitu untuk mendapatkan laba sebesar besarnya. Maka perusahaan yang memiliki ROA semakin rendah, akan semakin terdorong untuk melakukan praktek perataan laba, agar perusahaan tersebut terlihat memiliki ROA yang tinggi sehingga dapat menjadi perusahaan yang banyak diminati oleh investor.

Pengaruh leverage terhadap income smoothing

Berdasarkan pengujian terhadap variabel leverage terhadap *income smoothing* menunjukkan bahwa variabel leverage dengan tingkat signifikansi 0,618 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti leverage tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2015–2017. Dalam penelitian ini, leverage tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* disebabkan besarnya leverage yang dimiliki perusahaan diikuti dengan meningkatnya pendapatan perusahaan. Hal ini berarti besarnya leverage berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang menjadikan pendapatan dan laba yang dihasilkan juga

meningkat. Dimana pendapatan dan laba yang meningkat akan menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan tidak ada masalah dengan pembayaran kewajiban dimana mampu melakukan pembayaran sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Sehingga leverage tidak memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan income smoothing.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap income smoothing

Berdasarkan pengujian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap income smoothing. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi 0,341 yang lebih besar dari α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap income smoothing. Total aktiva menggambarkan nilai kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan. Pada umumnya perusahaan melakukan perataan laba dengan motivasi perusahaan memiliki kinerja yang bagus sehingga juga berdampak pada penilaian kinerja perusahaan yang cenderung meningkat. Besarnya suatu perusahaan tidak menjamin ada atau tidaknya perataan laba, menurut Eisenhardt (1980) sifat manusia lebih mementingkan diri sendiri dan tidak menyukai risiko, sehingga perusahaan kecil, sedang ataupun besar memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba atau income smoothing tergantung dari pribadi dan kepentingan manajer dalam perusahaan itu sendiri.

Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap income smoothing

Berdasarkan pengujian terhadap variabel dividend payout ratio terhadap income smoothing menunjukkan bahwa variabel dividend payout ratio dengan tingkat signifikansi 0,110 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti dividend payout ratio tidak berpengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2015–2017. Perusahaan yang menetapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa risiko perusahaan juga tinggi. Hal ini disebabkan semakin tinggi suatu risiko investasi maka semakin tinggi juga tingkat pengembalian. Sehingga ketika terjadi fluktuasi laba, perusahaan dengan tingkat dividend payout ratio yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat dividend payout ratio yang rendah. Maka dari itu manajemen cenderung akan melakukan perataan laba untuk menjaga laba tetap stabil. Kebijakan pembagian dividen berada di rapat umum pemegang saham (principal), sehingga manajemen tidak memiliki kendali atas besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Kustono, 2008). Tingkat laba yang stabil belum tentu menjadi patokan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Sehingga

manajemen yang melakukan *income smoothing* atau tidak melakukan *income smoothing*, tidak akan berpengaruh terhadap hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, biasanya keuntungan yang diperoleh dari *capital gain* lebih besar daripada dividen. Maka dari itu, investor lebih menyukai *capital gain* dibanding dengan dividen, sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, yang berarti tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing*. Hasil penelitian ini mengindikasikan manajemen cenderung mengabaikan informasi profitabilitas yang ada secara maksimal dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan sudah sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Karena besarnya *leverage* yang dimiliki perusahaan diikuti dengan meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan. Perusahaan tidak ada masalah dengan pembayaran kewajiban dimana mampu melakukan pembayaran sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.
- 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, disebabkan oleh pengawasan yang ketat oleh pihak eksternal. Hal tersebut menghindarkan pihak manajemen (agen) untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perataan laba bukan dipicu oleh besar kecilnya suatu perusahaan akan tetapi ada faktor lain yang memicu seperti untuk menarik para investor.
- 4) *Dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, yang berarti kebijakan pembagian dividen tidak hanya ditetapkan oleh manajemen, tetapi berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tingkat laba yang stabil belum tentu menjadi patokan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Sehingga manajemen yang melakukan *income smoothing* atau tidak melakukan *income smoothing*, tidak akan berpengaruh terhadap hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, biasanya keuntungan yang diperoleh dari *capital gain* lebih besar daripada dividen. Maka dari itu, investor lebih menyukai *capital gain* dibanding dengan dividen, sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan *income smoothing*.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode tiga tahun sebagai sampel pengamatan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* dalam mengetahui hubungannya terhadap *income smoothing*. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel-variabel lain yang dianggap memiliki hubungan terhadap *income smoothing* seperti, Sektor Industri, dan Jenis Usaha.

Daftar Pustaka

- Agustianto, Rio Nur. 2014. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Belkaoui, A. R. 2007. *Teori Akuntansi*. Diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto dan Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 4 (1): 1–14.
- Cendy, Yasintha Pradnyamitha. 2013. "Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Doraini, Saadatut Azizi dan Wibowo, Seto Sulaksono Adi. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan dan Konvergensi IFRS Perusahaan terhadap Tindakan *Income Smoothing* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Journal of Applied Accounting and Taxation Vol. 2, No. 2, October 2017, 187-197 e-ISSN: 2548-9925*. Politeknik Negeri Batam
- Endiana, I. D. M., & Hartini, M. L. S. (2019). DETERMINANTS INSIDER OWNERSHIP IN CAPITAL STRUCTURE TO INITIATION OF DIVIDEND POLICY IN INITIAL PUBLIC OFFERING. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SUSTAINABILITY, EDUCATION, AND GLOBAL CREATIVE ECONOMIC (IJSEGCE)*, 2(2), 60-64.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program ibm spss 23*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2017. *Keuangan Korporat : Tinjauan Teori dan Bukti Empiris*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Indrawan, I Wayan Adhi. 2013. "Analisis Perbedaan Perataan Laba Kondisi Laba dan Rugi Perusahaan Real Estate dan Property." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2 (3): 649–661.
- Juniarti dan Corolina. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-Perusahaan yang Go Public". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Petra.

- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono., dan D. Agus Harjito. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Noviana, Sindi Retno, dan Ena Nur Afri Yuyetta. 2011. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010).” *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8 (1): 69-82.
- Nugroho, Wahyudi Asto. 2012. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)”. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, Herikaningsih Angkasa. 2008. “Analisis Pengaruh Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rahmawati, Dina. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 - 2010)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Saputra, Okky Harra Novian. 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Setyaningtyas, Ina. 2014. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Setyaningrum, Nina. 2016. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudarsi dan Butar Butar. 2012. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Nopember 2012, Hal: 143 - 158* Vol. 1, No. 2 ISSN: 1979-4878. Universitas Stikubank Semarang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Suryandari, N. N. A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Income Smoothing*. *Media Komunikasi FIS*, 11(3).
- Wulandari. 2013. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia

Periode 2008-2011”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
Universitas Diponegoro.